

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan di masyarakat, baik di negara yang sudah maju maupun negara yang masih berkembang, terutama bagi pengetahuan dan teknologi, maju mundurnya suatu bangsa dapat ditentukan oleh pendidikan yang ada di negara itu sendiri. Sebagai bangsa yang memiliki harkat dan martabat yang menghargai hasil perjuangan, sudah seharusnya tanggap terhadap perkembangan di era globalisasi ini, menghadapi era globalisasi tersebut, kondisi ini dapat dipandang sebagai tantangan yang harus direspon untuk meningkatkan sumber daya manusia (Kunaryo: 2000).

Di Indonesia ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Tuntutan masyarakat semakin kompleks dan persainganpun semakin ketat, apalagi dalam menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas, untuk itu perlu disiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu upaya meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui jalur pendidikan.

Pemerintah secara terus menerus berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan upaya sedemikian rupa yang bertujuan agar pendidikan di Indonesia ini terlihat lebih baik, karena Pendidikan Nasional ini ingin menciptakan manusia yang semakin cerdas, terampil, berbudi pekerti yang luhur serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditegaskan dalam Pendidikan Nasional Indonesia yaitu; “ Pendidikan

Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”(UU RI no 20 tahun 2003).

Pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan oleh para orang tua. Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu orang tua memegang peran yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari. Sudah merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga memancing potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Dan tidak lupa memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap.

Dengan adanya undang-undang tersebut, maka dari waktu ke waktu bidang pendidikan haruslah tetap menjadi prioritas dan menjadi orientasi untuk ditingkatkan dan dikembangkan agar tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat terwujud. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pemerintah, keluarga dan masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sama. Dari lingkungan belajar tersebut yang paling pertama dikenal anak adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang diberikan oleh orang tuanya di mana anak lahir dan dibesarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 6) keluarga sering disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali.

Dalam bidang pendidikan orang tua memiliki peran yang sangat vital, orang tua akan sangat berpengaruh dalam proses pendidikan anak. Banyak fenomena seorang anak kurang semangat dalam proses belajarnya. Ada yang hanya sekedar sekolah datang duduk dan mendengarkan lalu pulang bahkan ada yang suka bolos sekolah serta yang lebih parah lagi sampai berhenti sekolah. Bukan hanya nilai mata pelajarannya yang jelek tetapi bahkan masa depannya akan hancur dikarenakan kurangnya dukungan dari para orang tuanya. Dalam hal ini status sosial orang tua mempunyai pengaruh yang sangat penting karena secara umum kualitas status sosial orang tua akan berdampak kepada anak-anaknya khususnya dalam hal pendidikannya.

Tugas dan kewajiban dalam memenuhi seluruh kebutuhan pendidikan anak, terutama dalam hal finansial dikatakan bahwa orang tua yang berstatus sosial tinggi, tidaklah banyak mengalami kesulitan dalam proses pendidikan anaknya. Sebaliknya, bagi orang tua yang berstatus sosial rendah. Inilah yang mengundang penulis untuk melakukan penelitian tentang “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Di MA Nurul Iman Tanjung Bumi”

Dalam proses pembelajaran diperlukan sarana penunjang yang terkadang mahal. Akibatnya bagi orang tua yang tidak mampu memenuhi sarana penunjang tersebut, maka anak akan terhambat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, sumber daya manusia menjadi rendah sehingga menghambat kemajuan bangsa dan negara.

Pendidikan formal dianggap sebagai pendidikan yang penting dalam kelangsungan hidup manusia, Karena pendidikan ini tertata secara ideal dibandingkan dengan pendidikan yang lainnya, bahkan kenyataannya pendidikan

formal menjadi barometer dalam dunia kerja. Namun demikian, tidak berarti bahwa pendidikan formal merupakan segalanya karena pada kenyataannya terbatas untuk orang tertentu, artinya tidak semua orang dapat menikmatinya, terlebih untuk tingkat perguruan tinggi. Hal ini perlu dimaklumi, bahwa untuk mengikuti jenjang pendidikan tersebut memerlukan biaya yang cukup besar, di sisi lain kenyataannya ada seorang anak yang baru lulus SMA atau sederajat dengan prestasi belajar baik ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, namun dikarenakan keadaan ekonomi orang tuanya yang pas-pasan terpaksa anak tersebut belum dapat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang pandai, cerdas, dan berakhlak. Untuk mewujudkan keberhasilan anak yang diinginkan orang tua, faktor orang tua sangat besar pengaruhnya, sebagaimana dikemukakan oleh M. Dalyono (2009: 59) faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pengetahuan orang tua, besar kecilnya penghasilan orang tua, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dapat digolongkan menjadi dua, golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern dapat diartikan sebagai faktor dari dalam individu, sebagai peran utama sebagai subyek belajar, seperti kesehatan, kenormalan tubuh, minat, watak. Faktor intern sangat perlu mendapatkan perhatian bagi peningkatan prestasi belajar.

Sedangkan faktor ekstern seperti faktor keluarga dan lingkungan. Namun dalam kenyataannya di MA Tanjung Bumi, khususnya kelas XII IPS, dengan jumlah anak 30 orang. Peran orang tua dalam suatu keluarga cukup kompleks, diantaranya yaitu membimbing, membina, mengawasi dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Untuk melaksanakan tugas tersebut, tidaklah mudah. Terlebih lagi bagi kedua orang tuanya yang memiliki pekerjaan tetap di luar rumah dan memiliki kesibukan-kesibukan lainnya.

Hal ini menunjukkan adanya tugas rangkap dari orang tua, dimana setelah pulang bekerja, mereka dituntut suatu tanggung jawab yang cukup berat di rumah yaitu mengurus anak-anak, terutama yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Mereka (anak) perlu dibina, dibimbing dan diawasi dalam proses pembelajaran di rumah, bahkan yang sangat penting adalah si anak perlu diberikan motivasi agar lebih bersemangat dan bergairah dalam belajar sehingga berprestasi dalam belajar dan lulus ujian nasional.

Dalam pendidikan, prestasi belajar anak tidak hanya disebabkan oleh status sosial orang tua yang tinggi sedang atau rendah, akan tetapi disini peran individu dan peran orang tua sangat penting dalam proses belajar mengajar anak. Anak menentukan bagaimana proses perjalanannya belajarnya karena dialah seorang aktor yang akan menentukan bagaimana kelak dirinya. Sedangkan orang tua adalah bertindak sebagai pengawas yang selalu mengawasi proses belajar dan juga sebagai pihak yang berperan penting dalam memberikan dukungan moral bagi anak. Jadi belum tentu ketika orang tua yang status sosial orang tuanya tinggi belum tentu tingkat kesuksesan belajar anaknya juga tinggi. Begitu pula bagi orang tua yang status sosialnya rendah belum tentu tingkat kesuksesan anaknya

juga rendah, karena sesungguhnya yang menentukan prestasi belajar anak itu adalah individunya sendiri. Orang tua beserta keluarga juga mempunyai pengaruh yang penting dalam menentukan prestasi belajar anak, karena dari orang tua beserta keluarga anak yang akan selalu memberikan dukungan moril yang luar biasa terhadap anaknya. Jadi yang lebih berperan penting disini adalah individunya sendiri dan orang tua. Meskipun status sosial orang tuanya tergolong rendah, tetapi jika anak mempunyai kemauan dan tekad yang tinggi untuk belajar dan menjadi siswa berprestasi, maka prestasi akan mudah di raih oleh anak.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana peran orang tua menurut status sosial dalam meningkatkan prestasi belajar kepada anak di MA Nurul Iman Tanjung Bumi.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran tentang peran orang tua menurut status sosial dalam meningkatkan prestasi anak di MA Nurul Iman Tanjung Bumi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran orang tua menurut status sosial dalam meningkatkan prestasi akademik anak MA Nurul Iman Tanjung Bumi.

b. Secara Praktis

Sebagai data dasar bagi perkembangan sistem pendidikan guna terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

1.5. DEFINISI KONSEP dan KERANGKA TEORI

1.5.1. Definisi Konsep

1. Peran

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia (lembaga) menjalankan suatu peran. Keduanya tidak bisa dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung yang lain dan sebaliknya. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Pentingnya peran adalah bahwa hal itu mengatur perikelakuan seseorang atau lembaga dan juga menyebabkan seseorang atau lembaga pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga orang atau lembaga yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan perikelakuan orang-orang sekelompoknya. Peran tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi tepatnya adalah bahwa seseorang (lembaga) menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran.

Suatu peran mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peran dalam konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- b. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti meliputi rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat (Soerjono Soekanto, 2000 : 269).

Pembahasan peran-peran tertentu yang melekat pada lembaga dalam lembaga masyarakat penting bagi hal-hal sebagai berikut:

- a. Bahwa peran-peran tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- b. Peran tersebut seyogyanya diletakan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus terlebih dahulu terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
- c. Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu yang tak mampu melaksanakan peranya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, oleh karena mungkin pelaksananya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan pribadinya.

- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut (Soerjono Soekanto, 2000: 272).

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Peran orang tua lebih di artikan sebagai peran keluarga.

Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai motivator, orang tua harus senantiasa memberikan motivasi/dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan. Ilmu pengetahuan sebagai fasilitator, orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga/anak berupa sandang pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan.

Peran keluarga di sini antara lain: keluarga merupakan tempat bimbingan yang pertama dan yang utama dari orang tuanya dalam hal membentuk kepribadian anak. Anak-anak bukan saja memerlukan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan kehadiran orang tua di sisinya.

Selanjutnya menurut Hendro Puspito (1989:182) peran adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi seseorang (lembaga) dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang nyata dilakukan seseorang (lembaga). Peran sebagai konsep yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga. Sehingga peran orang tua disini berkaitan dengan kekuasaan/wewenang serta

dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orang tua sebagaimana yang diharapkan untuk dilakukan karena kedudukannya dapat memberi pengaruh / perbuatan.

2. Status Sosial Orang tua

Status sosial orang tua merupakan gabungan dari dua istilah yang masing-masing terdiri dari dua kata, yaitu status sosial dan orang tua. Oleh karena itu penulis memandang perlu untuk menjelaskan kedua istilah tersebut sehingga memudahkan bagi penulis dalam memberikan pengertiannya secara utuh yang mendekati kebenaran. Dalam bahasa Indonesia “status” sama artinya dengan “posisi” atau “kedudukan”. Tetapi maknanya jelas berbeda. Status berhubungan dengan stratifikasi sosial, sedangkan posisi berhubungan dengan situasi. (Gunawan, 2000:41) Secara istilah, Jondar dan Surbakti (2003:25) mengatakan bahwa “status sosial, yaitu kedudukan individu dalam pergaulan hidup manusia dalam masyarakat. Status sosial seseorang merupakan aspek statis berupa derajat atau tingkat kedudukan seseorang dalam masyarakat, dan mempunyai ciri-ciri perbedaan dengan status sosial yang lain.”

Sedangkan menurut Soekanto, status sosial adalah tempat (kedudukan) seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. (Soekanto, 1990:264) Dalam istilah yang kedua, Ahmadi dan Uhbiyati (2001:117) mengatakan bahwa “orang tua” adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan keluarganya di dunia dan khususnya

diakhirat dari api neraka.” Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa status sosial orang tua adalah kedudukan berupa derajat atau tingkat yang dimiliki oleh pemimpin keluarga secara umum dalam masyarakatnya sehubungan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, kehormatannya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

3. Prestasi Belajar

Anak akan memperoleh prestasi belajar yang tinggi jika dalam belajar dapat melakukan perubahan terhadap dirinya dalam menuju kebenaran. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh anak yang berupa angka, penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk angka, simbol, atau kalimat.

Menurut Benjamin S. Bloom (dalam Abdurrahman, 2003: 38) ada tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Bisa disimpulkan hasil belajar yang kognitif yaitu, hasil belajar yang berdasarkan pengalaman, sedangkan hasil belajar yang afektif yaitu dengan cara mengenal dengan cara merasakan, dan hasil belajar psikomotorik yaitu hasil belajar berdasarkan sikap atau aktivitas anak didik tersebut. Abdurrahman (2003: 37) “Mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar bisa dilihat setelah anak belajar secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Sudjana (2000: 39) prestasi belajar adalah: Hasil belajar yang dicapai anak dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar diri anak atau faktor lingkungan. Faktor

yang datang dari diri anak terutama adalah kemampuan yang dimilikinya, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar dan lain- lain. Sedangkan faktor yang datang dari luar diri anak adalah kualitas pengajaran yang digunakan, karakteristik kelas dan lain-lain. Faktor kemampuan anak besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.

Hasil belajar pada hakekatnya tersirat dalam tujuan pengajaran dan dipengaruhi oleh kemampuan anak serta kualitas pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (*Theory of School Learning* dari Bloom) yang mengatakan ada tiga Variabel utama dalam teori belajar sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar anak. Menurut Bloom kualitas pengajaran adalah, tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran yang berdasarkan pada karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar anak.

Menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993: 19) “Menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan eksternal”. Faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut

a. Faktor Internal

1. Faktor jasmani (fisiologi), yang bersifat bawaan maupun yang diperolehnya. Misalnya, penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan lain- lain.
2. Faktor psikologi, baik yang bersifat bawaan baik yang terdiri atas:

- a. Faktor potensial yaitu bakat, kecerdasan, dan factor kecakapan nyata yaitu potensi yang telah dimiliki.
 - b. Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sifat, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
 - c. Faktor kematangan fisik maupun non fisik.
- b. Faktor Eksternal
- 1. Faktor sosial meliputi, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok. Khusus faktor lingkungan sosial ini, penulis hanya memfokuskan pembahasannya pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Memang lingkungan keluarga termasuk faktor eksternal, tetapi pada penelitian ini penulis ingin menjelaskan secara tersendiri mengenai lingkungan keluarga.
 - 2. Faktor budaya meliputi, adat istiadat, IPTEK, dan kesenian.
 - 3. Faktor lingkungan fisik meliputi, fasilitas rumah dan belajar.

1.5.2. Kerangka Teori

Penelitian ini mengarah pada paradigma perilaku sosial George Ritzer dalam bukunya yang berjudul *Sosiology A Multiple Paradigma Science* (Boston Allyn and Bacon, Inc, 1980). Buku Saduran Alimandan dalam versi terjemahan yang berjudul *Sosiologi Berparadigma Ganda* (2004 : 69). dalam buku ini George Ritzer memetakan tiga paradigma besar dalam disiplin sosiologi, meskipun

dalam perkembangan teori muktahir, pembagian tiga paradigma ini secara tegas menjadi usang dan kurang relevan, ketiga paradigma yang dominan dalam sosiologi menurut George Ritzer adalah Paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial yang dibedakan berdasarkan empat komponen dari paradigma yaitu eksemplar, gambaran subjek matter, metode dan teori-teorinya. dari ketiga paradigma tersebut, peneliti hanya akan menjelaskan mengenai paradigma perilaku sosial saja dikarenakan tema penelitian ini mengarah pada paradima perilaku sosial.

Menurut Georga Ritzer paradigma perilaku sosial yaitu bahwa paradigma ini memiliki perbedaan yang cukup prinsipil dengan paradigma fakta sosial yang cenderung perilaku manusia dikontrol oleh norma. Secara singkat pokok persoalan sosiologi menurut paradigma ini adalah tingkahlaku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan yang berpengaruh terhadap perubahan tingkahlaku. jadi terdapat hubungan fungsional atau tingkahlaku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor.

Para penganut dalam paradigma perilaku sosial ini memusatkan perhatiannya pada proses interaksi. dalam paradigma ini individu kurang sekali memiliki kebebasan, tanggapan yang diberikan oleh individu tersebut itu ditentukan oleh stimulus yang datang dari luar dirinya, jadi didalam paradigma ini, tingkah laku manusia dinilai lebih bersifat ahli mesin atau mekanik dibandingkan dengan paradigma definisi sosial.

Ada dua teori yang termasuk kedalam paradigma perilaku sosial yaitu pertama adalah Behavioral Sociology Theory (Perilaku Teori Sosiologi), teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan antara akibat dari tingkahlaku aktor, khususnya apa yang dialami sekarang oleh aktor.

Paradigma perilaku sosial ini dalam penerapan metodenya menggunakan dengan dua metode sebelumnya yaitu kuisisioner, interview, dan observasi.

1.5.2.1. Teori Peran Menurut Horton dan Hunt (1993)

Menurut Horton dan Hunt (1993), peran (role) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini oleh Merton (1968) dinamakan perangkat peran (role set). Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat (nature) dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya. Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (reward) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut.

Menurut Horton dan Hunt (1993) “seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya”. Sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut. Tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut, karena hal ini dapat bertentangan dengan peran lainnya. Semua faktor ini terpadu sedemikian rupa, sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama. Dapat dikatakan seseorang menjalankan suatu peran tertentu dengan cara yang berbeda-beda, dalam hal ini seperti guru matematika dalam melakukan peran nya akan sangat terlihat berbeda dengan guru agama dalam melakukan peran nya, hal ini menggambarkan bahwa peran itu bersifat status sosial yang dimana seseorang yang mendapatkan status sosial tersebut melakukannya dengan cara yang berbeda-beda. Sesuai dengan teori ini, harapan harapan peran merupakan pemahaman bersama untuk menuntut berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai kepala desa, mahasiswi, orangtua, perempuan dan sebagainya., diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan perannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini bagaimanakah peran status sosial orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Adakah perbedaan antara orangtua yang berada dikalangan miskin dan kaya secara ekonomi dalam proses prestasi belajar anak.

Goffman (dalam Kuper dan Kuper 2000:503) juga memberikan pendapatnya mengenai peran, yaitu peran merupakan sebuah lingkungan yang aman terhadap beberapa individu dimana secara sengaja dikumpulkan dan dipisahkan dari masyarakat pada umumnya atas dasar status tertentu dengan

tujuan dan maksud tertentu pula. Secara relative peran merupakan pembakuan posisi sosial dalam masyarakat, meliputi hak-hak dan kewajiban yang mana individu mempunyai keberanian untuk melakukannya, karena setiap peran dalam masyarakat mempunyai kewajiban tersendiri. Secara fungsional peran lebih ditekankan pada harapan-harapan yang selalu melekat pada posisi tertentu dalam masyarakat. Seseorang yang mempunyai posisi atau status tertentu diharapkan dapat melakukan fungsi dan kewajiban tersebut adalah representasi dari peran seseorang dalam masyarakat.

Berdasarkan asumsi dasar fungsionalis, peran individu peran individu sangat bervariasi. Walaupun demikian, masing-masing peran saling berkaitan dan berhubungan dalam menjalankan peran. Peran status sosial orangtua sangat penting bagi kelangsungan proses belajar anak. Kenyataan sosial di MA Nurul iman Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan menggambarkan asumsi dasar teori diatas. kenyataan ini ditunjukkan dengan adanya peran status sosial orangtua dalam proses belajar anak menuju anak berprestasi, disini banyak orangtua murid yang sangat antusias mengeluarkan dana yang lumayan cukup besar hanya untuk menyekolahkan anak-anaknya tanpa memikirkan berapa dan darimana dana yang mereka akan mereka keluarkan demi kebutuhan anak-anaknya. Peran keluarga dalam bidang pendidikan, pendidikan merupakan suatu usaha manusia untk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan didalam masyarakat. Setiap orang dewasa didalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa. dan bijak. Orangtua sebagai

lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orangtua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah keluarga.

Menurut Hasbullah (1997), dalam tulisannya tentang dasar-dasar ilmu pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah ; fungsi keluarga/ orangtua dalam mendukung pendidikan disekolah. Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dan mendidik anak dirumah : sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, memberikan dasar pendidikan moral anak. memberikan dasar pendidikan sosial, meletakkan dasar-dasar pendidikan agama, bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak, memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri. menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh. memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir manusia.

Fungsi keluarga/orangtua dalam mendukung pendidikan anak disekolah : orang tua bekerja. sama dengan sekolah, sikap anak terhadap sekolah dipengaruhi oleh sikap orangtua terhadap sekolah, sehingga sangat dibutuhkan kepercayaan orangtua terhadap sekolah yang menggantikan tugasnya selama diruang sekolah,

orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Orangtua menunjukkan kerjasama dalam menyerahkan cara belajar dirumah, membuat pekerjaan dan memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.

Orang tua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak. Orangtua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan dimasuki dan mendampingi selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan. Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimaln sehingga orangtua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orangtua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orangtua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak. dan ilmu tentang perkembangan anak., sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendampingan orangtua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam suatu cara-cara orangtua mendidik anak, Cara orangtua mendidik anak inilah disebut pola asuh. Setiap orangtua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. untuk mencari pola terbaik maka hendaklah

orangtua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak adalah tak perlu diperkirakan bahwa suatu lembaga hanya menyelenggarakan satu fungsi. kita perhatikan yang sederhana saja, Seperti keluarga memperhatikan anak-anaknya, Para anggota keluarga satu dengan yang lainnya saling membantu dan memberikan rasa kasih sayang serta perlindungan bersama, menyelenggarakan fungsi-fungsi ekonomi serta membawa sertakan pada upacara keagamaan dan anggota keluarganya sering bertindak sebagai pengganti guru di rumah, menyehatkan anak-anak, memberi gizi dan obat-obatan dan pelayanan-pelayanan lainnya.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini berusaha untuk menjawab atas pertanyaan diatas yaitu bagaimana peran orang tua menurut status sosial dalam meningkatkan prestasi belajar anak MA Nurul-iman Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan Jawa Timur. Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai suatu keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi seperangkat kriteria untuk memberikan keabsahan dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dengan subyek yang diteliti (Lexy J. Moleong, 2001 : 4-6).

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan peran orang tua menurut status sosial dalam meningkatkan prestasi belajar anak berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.

1.6.2. Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam rencana penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder.

1.6.2.1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data primer dapat berupa pendapat seseorang secara individual atau kelompok, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan, karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat dikurangi. Ada tiga metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu dengan metode observasi dan metode wawancara serta catatan lapangan.

Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai peran status sosial orang tua dalam meningkatkan prestasi anak MA Nurul iman Tanjung Bumi.

Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai pihak yang dianggap mengetahui informasi tentang peran status sosial orang tua dalam meningkatkan prestasi anak MA Nurul Iman. mulai dari instansi pendidikan MA Nurul Iman, yaitu kepala sekolah dan pihak-pihak terkait, orang tua, dan anak. Agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1.6.2.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak

lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. Data ini diperoleh dari berbagai referensi-referensi data mengenai status sosial yang di dapat melalui *browsing* internet, buku, literatur skripsi yang berhubungan dengan tema skripsi.

1.6.3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

1.6.3.1. Pengamatan (Observasi)

Menurut Nazir (2005: 175) pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan jalan-jalan dan silaturahmi dengan. Teknik pengamatan digunakan secara langsung oleh peneliti semenjak tema ini disetujui untuk dibuat proposal skripsi. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui tentang situasi atau kejadian yang senyatanya, termasuk peran status orang tua dalam meningkatkan prestasi anak, hubungan interaksi yang dibangun antara orang tua dengan anak serta tindakan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Peran keluarga hanya sebatas menjadi informan kunci atau petunjuk bagi peneliti untuk mempermudah mengakses informasi tentang peran status sosial orang tua dalam meningkatkan prestasi anak. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya bias

dalam penelitian ini dan data tentang peran status sosial orang tua ini tidak mungkin diperoleh melalui teknik wawancara.

1.6.3.2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir, 2005: 193-194).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan. Dalam metode wawancara, peneliti menggunakan jenis metode dengan wawancara terstruktur yang sudah ditulis daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Proses wawancara dilakukan pada waktu yang telah disepakati antara informan dengan peneliti. Wawancara biasa dilakukan Senin dan Selasa, alasannya karena pada hari tersebut mereka melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

1.6.3.3. Catatan Lapangan

Bogdan dan Biklen (Moloeng, 2005: 153) mengemukakan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Informan penelitian tidak dibatasi hanya memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti, namun informan penelitian telah diberikan kebebasan untuk mengekspresikan jawabannya. Semua informasi yang didapat di lapangan dicatat kedalam catatan lapangan secara cermat pada hari yang sama

dengan kegiatan wawancara, dengan tujuan untuk menghindarkan kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih informasi antara subyek penelitian yang satu dengan yang lain.

1.6.4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Metode analisis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif, artinya data-data yang diperoleh, dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisa secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah disajikan guna memberikan gambaran tentang peran status sosial orang tua dalam meningkatkan prestasi anak MA Nurul iman didesa tanjung bumi kecamatan tanjung bumi kabupaten Bangkalan.

Data yang berhasil dikumpulkan akan diolah melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah proses pengklasifikasian untuk mencari persamaan dan perbedaan kategori atau variasi yang ada, guna memperoleh data yang lebih signifikan. Dalam langkah pertama ini akan ditentukan tema-tema dari ide mengenai gambaran tentang peran status sosial orang tua dalam meningkatkan prestasi anak MA Nurul iman didesa tanjung bumi kecamatan tanjung bumi kabupaten Bangkalan. Tahap kedua adalah proses menghubungkan hasil-hasil

klasifikasi tersebut dengan referensi-referensi atau teori yang berlaku atau berhubungan.

1.6.5. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, ketekunan observasi, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat.

1.6.5.1. Ketekunan Observasi

Metode ini dilakukan secara konsisten untuk mencari data dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat dan tidak dapat diperhitungkan.

Ketekunan observasi bermaksud untuk dapat menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara detail. Pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap gambaran yang menonjol, mutlak dilakukan, dan kemudian menelaah gambaran tersebut sampai pada suatu titik sehingga pada tahap pemeriksaan data akan tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Objek yang dievaluasi bisa bersifat nyata (*tangible*) seperti benda-benda, gerakan, perilaku (Irawan, 2006: 71).

1.6.5.2. Pemeriksaan Sejawat

Teknik pemeriksaan sejawat dilakukan melalui diskusi untuk membangun kejujuran dan keterbukaan mengenai apapun yang diperoleh, mulai dari teori

substantif, metodologi, etika, dan aturan-aturan yang relevan. Dalam diskusi analitik, diharapkan terdapat kritik demi kesempurnaan hasil penelitian.

Pada dasarnya tidak ada formula yang pasti tentang tata cara penyelenggaraan diskusi semacam ini. Namun ditekankan agar peserta yang turut serta dalam diskusi ini memiliki pengetahuan dan pengalaman terutama tentang isi dan metodologi.

1.6.6. Metode Pemilihan Informan

Informan penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Informan penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: informan kunci (*key informant*), informan utama, dan informan tambahan (Sugiyono, 2010: 171-172).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu Peneliti memilih informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria ini harus sesuai dengan topik penelitian. Mereka yang dipilih pun harus dianggap kredibel untuk menjawab masalah penelitian.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Orang tua anak, anak dan keluarga yang terlibat langsung dalam penelitian ini. Alasan kenapa peneliti memilih mereka sebagai informan dalam penelitian ini karena terdapat pertimbangan atau kriteria. Pertama, merujuk pada permasalahan yang diajukan mengenai gambaran tentang peran status sosial orang tua dalam meningkatkan prestasi anak MA Nurul iman di desa Tanjung Bumi kecamatan Tanjung Bumi kabupaten Bangkalan.

1.6.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan, tepatnya di MA Nurul Iman desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. Alasan kenapa peneliti mengambil lokasi penelitian di atas karena terdapat pertimbangan atau kriteria tertentu dari lokasi ini. Pertama, merujuk pada rumusan masalah mengenai gambaran peran status sosial orang tua dalam meningkatkan prestasi anak, sehingga pemilihan lokasi ini telah sesuai criteria dan dapat memberikan gambaran yang utuh. Kedua, peneliti sudah cukup lama bertempat tinggal di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan, sehingga pengetahuan tentang lokasi dan pengetahuan tentang peran status sosial orang tua dalam meningkatkan prestasi anak cukup memadai. Pengetahuan seperti tersebut di atas cukup penting untuk memperlancar proses penelitian secara intensif dan peneliti dapat mendalami masalah yang sedang diteliti. Waktu penelitian ini dilakukan pada Desember 2013 sampai dengan Januari 2014, pada waktu tersebut peneliti melakukan wawancara dengan para subyek penelitian, sedangkan observasi penelitian telah pdilakukan peneliti semenjak pengajuan judul disetujui untuk dibuat proposal skripsi.